



---

## **PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM STUDI AGAMA ISLAM**

**Amirul Ikhsan, Chusnul Chotimah, Muhammad Syaifullah**

Universitas Ma'arif Lampung (UMALA)

Email: ikhsanamirul29@gmail.com

### **Abstract**

The development of an increasingly advanced era has had an impact on various dimensions of human thought. In the context of Islam, there are indications that understanding of Islam cannot only be limited by one approach or scientific field, but requires various approaches based on various scientific disciplines. Therefore, an interdisciplinary approach is important. In Islamic studies, the approaches used include history, philosophy, sociology, religious anthropology, and other disciplines. Along with efforts to understand Islam, this religion has experienced a very significant development.

*Keywords: Approach, Islamic Religious Studies, Interdisciplinary*

### **Abstrak**

Perkembangan zaman yang semakin maju telah berdampak pada beragam dimensi pemikiran manusia. Dalam konteks Islam, ada indikasi bahwa pemahaman terhadap Islam tidak bisa hanya dibatasi oleh satu pendekatan atau bidang keilmuan saja, melainkan membutuhkan berbagai pendekatan yang berbasis pada berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi penting. Dalam kajian Islam, pendekatan yang digunakan antara lain sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi agama, dan disiplin ilmu lainnya. Seiring dengan upaya pemahaman terhadap Islam, agama ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

*Kata kunci: Pendekatan, Studi Agama Islam, Interdisipliner*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan agama Islam bukan hanya sebagai agama monodimensi. Islam bukan hanya agama yang didasarkan pada intuisi mistis manusia dan terbatas hanya pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Islam telah menjadi kajian yang menarik. Studi Islam pun semakin berkembang. Islam tidak lagi hanya sekedar dipahami dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Mengkaji dan mendekati Islam tidak lagi hanya dari satu aspek tetapi dibutuhkan metode dan pendekatan Interdisipliner.

Sementara itu, agama atau keagamaan sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan

umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu dipelajari dan diteliti

Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan sejarah. Berdasarkan sudut pandang tersebut, Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensinya. Betapa banyak persoalan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Melihat permasalahan yang timbul di atas penulis tertarik untuk membuat tulisan yang berjudul: Pendekatan Interdisipliner dalam studi Agama Islam

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan semua literatur dalam mengolah dan menganalisis data baik dari buku, jurnal, ataupun sumber lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan *Interdisipliner* adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan sudut pandang (*persepektif*). Pendekatan ini muncul sebagai bentuk dari tuntutan modernitas dan globalisasi dalam mengkaji Islam yang saintifik dan secara serius melibatkan berbagai tempat. Pendekatan monodisiplin menekankan pada pengajaran Islam sebagai sebuah doktrin. Kajian Islam *Normative* tersebut merupakan bagian panjang dari tradisi keilmuan Islam klasik. Kerangka studi demikian digunakan diberbagai belahan dunia Islam, khususnya di Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Afganistan dan menjadi model kajian dominan di masyarakat muslim di seluruh dunia. Kajian Islam secara normative dalam pemikiran Islam diantaranya: ilmu Fiqih, usul fiqih, Hadist, Tafsir, dan lain sebagainya.

Paradigma yang bekerja dalam kajian normative sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri adalah paradigm bayani. Paradigm bayani adalah studi dan pemikiran yang berbasis pada teks dan mengutamakan proses berfikir *deduktif, analogis, qiyas*. Tumpuan utama paradigm ini adalah memahami teks melalui kaidah bahasa, yang kemudian menghadirkan kajian usul fiqih klasik, sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam Syafi'i. meskipun tetap diperlukan paradigm bayani yang normative memiliki kelemahan, *pertama*, kurangnya memiliki pijakan realitas historis, sosiologi dan antropologis

sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktek. *Kedua*, kurang mampu mengapresiasi perkembangan keilmuan yang berlangsung dengan cepat. Perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora belum lagi sains dan teknologi akan sulit direspon oleh paradigma tersebut. Akibatnya kajian Islam akan stagnan karena tidak mau beranjak dari posisi yang mapan berabad-abad yang lalu<sup>1</sup>

Sekarang studi Islam tidak lagi terbatas kepada penggunaan paradigmani, melainkan dengan paradigmani-paradigmani yang lain. Kajian Islam dengan menggunakan pendekatan yang lain yaitu interdisipliner atau bidang ilmu dan disiplin adalah jawaban bagi tantangan dunia Islam saat ini. Menurut M. Amin Abdullah umat Islam dan tradisinya sulit berkembang dan mengembangkan diri apabila hanya berkuat pada kajian-kajian Islam klasik dan pada gilirannya akan mengalami kesulitan ketika harus berhubungan, bersentuhan dan berkomunikasi dengan tradisi keilmuan sosial, humaniora yang berkembang pesat diberbagai tempat, lebih-lebih dibagian barat, Cina, Jepang, dan berbagai tempat lainnya.

Tuntutan kajian Islam secara *holistic* sebenarnya disadari oleh para cendekiawan Islam era paruh dua abad ke 20. Para cendekiawan muslim tersebut umumnya terdidik dalam dua tradisi keilmuan. Yaitu keilmuan Islam klasik dan sekaligus menimba ilmu dari tradisi Intelektual dan keilmuan barat. Mereka mencoba melakukan sintesis antara kajian Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan baru yang berkembang dalam studi agama dan sosial *humaniora* di barat. Para cendekiawan itu muncul dari berbagai penduduk muslim di berbagai dunia. Fzlor Rahman cendekiawan muslim dari Pakistan, memperkenalkan upaya pembaharuan metodologi studi Islam, khususnya hukum Islam, dengan perangkat *hermeneutika*. Teori *doeble movement* (gerakan ganda) adalah salah satu kontribusinya. Begitu juga dengan al-hadd al a'la dan al-hadd al-adha yang dikenalkan oleh Syahrur adalah sebagian dari contoh yang dilakukan cendekiawan muslim kontemporer dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam<sup>2</sup>

Dengan demikian diperlukannya studi Islam interdisipliner agar cara pandang manusia tidak berkuat kajian teks-teks saja akan tetapi bisa jauh memandang kedepan dengan menggunakan kajian-kajian lainnya.

## **2. Beberapa Pendekatan Interdisipliner**

### **a. Pendekatan Sejarah**

Sejarah dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *Tarikh* yang secara harffiah berarti

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Islam dalam Brbagai Pembacaan Konsep Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). Hlm. 6-7

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *op, cit.*, 8

ketentuan waktu, dan secara istilah berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah merupakan terjemahan dari kata history yang secara harfiah diartikan the past experience of mankind, yaitu pengalaman umat manusia di masa lampau<sup>3</sup>

Jadi sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang sudah terjadi di masa lampau, baik yang berkaitan dengan masalah politik, sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Melalui pendekatan sejarah, ilmu pendidikan Islam akan memiliki landasan yang kuat sehingga terjadi hubungan mata rantai yang jelas antara pendidikan yang dilaksanakan sekarang dengan pendidikan yang pernah ada di masa lalu. Bangunan ilmu pendidikan Islam yang didasarkan pada pendekatan sejarah akan memiliki landasan yang lebih realitas dan empiris, karena bertolak dari praktik pendidikan yang benar-benar telah terjadi. Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan sejarah merupakan sebuah bentuk apresiasi atas berbagai peristiwa masa lalu untuk digunakan sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi pengembangan Islam di masa sekarang<sup>4</sup>

Penerapan pendekatan dan metode keilmuan modern dan kontemporer dalam Studi Islam ini bukan bermaksud untuk menggantikan kajian Islam tradisional, namun lebih merupakan melihat dari perspektif lain yang dipercaya dapat memperkaya tentang pemahaman Islam dan masyarakat Muslim. Cabang-cabang kajian Islam tradisional lebih fokus pada pemahaman mengenai Islam secara tekstual. Historisitas dan pengalaman empiris luput dari kajian mendalam tentang Islam.

Pendekatan historis adalah upaya untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan lembaga-lembaga keagamaan melalui periode-periode waktu tertentu dalam perkembangan historis dan untuk menilai peran faktor-faktor yang berinteraksi dengan agama dalam periode tersebut. Hal utama dari analisis historis adalah penggunaan bukti-bukti pertama baik berupa sumber-sumber dokumenter maupun benda-benda yang masih dapat dijumpai, bukti dokumen khususnya literature barangkali merupakan tipe analisis historis yang lebih umum dan memerlukan perhatian khusus dalam mengkaji agama-agama<sup>5</sup>.

Kajian sejarah tentang Islam dibagi-bagi dalam kajian yang lebih spesifik. *Pertama*, kecenderungan para pengkaji untuk mempelajari sejarah Islam dengan pendekatan kronologis. Pendekatan ini bermaksud untuk menelusuri perkembangan Islam dalam lintas sejarah. Ciri utama dari pendekatan ini upaya para sarjanawan untuk melakukan periodisasi perkembangan

---

<sup>3</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam, Cet. X*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 46

<sup>4</sup> Abdullah Nata, *op. cit.*, 84-85

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Studi Islam Pendekatan dan Metode*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2011). Hlm. 261-262

Islam. Setelah periodisasi dilakukan mereka menjelaskan urutan-urutan peristiwa yang terjadi. Kecenderungan kajian sejarah semacam ini merupakan tipikal para sarjana muslim. *Kedua*, pendekatan kawasan yang berusaha untuk memetakan sejarah perluasan dan perkembangan Islam berdasarkan territorial atau wilayah tertentu. *Ketiga*, pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bermaksud untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada dua pendekatan lain pendekatan kronologis dan kawasan. Dua pendekatan ini tidak mampu menonjolkan fenomena sejarah peradaban Islam dengan memadai, pendekatan fenomenologis, berusaha untuk menelaah inti, semangat dan esensi dari peradaban Islam itu sendiri, sehingga pesan dan kesan terdalamnya dapat diungkap dan dipahami. Visi kajian seperti ini adalah dalam rangka agar muslim menjadi pengarah gerak sejarah Islam pada masa yang akan datang. Tipikal seperti ini dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan istrinya Louis Lamy al-Faruqi<sup>6</sup>

## **b. Pendekatan Sosiologis**

### **1. Pengertian Sosiologi**

Sosiologi adalah ilmu tentang kemasyarakatan, ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sosiologi didefinisikan secara luas sebagai bidang penelitian yang tujuannya meningkatkan pengetahuan melalui pengamatan dasar manusia, dan pola organisasi serta hukumnya. Selanjutnya sosiologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam studi Islam yang mencoba untuk memahami Islam dari aspek sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga pendidikan dengan pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problem yang dihadapinya.<sup>7</sup>

### **2. Agama dalam pendekatan sosiologi**

Dari segi sosiologi ini, pendekatan terhadap agama telah melahirkan berbagai teori. Diantaranya teori-teori yang sangat terkenal adalah tingkatan, yang salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dan Hadist sebagai contoh: wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi wanita yang "menggugat" dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa laki-laki serba lebih dari perempuan terutama seperti "wanita adalah makhluk lemah yang tercipta dari tulang rusuk pria yang

---

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *op, cit.*, 263-264

<sup>7</sup> Abdullah Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perennialis Sejarah, filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). Hlm. 203

bengkok” “wanita separuh harga laki-laki”<sup>8</sup>. Dalam hal ini ketika berbicara ayat an-Nisa’ ayat 3 yang berbicara tentang poligami

*Yang artinya: dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (An-Nisa’:3)*

Dengan persyaratan diatas laki-laki harus adil, peran adil inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah wanita yang boleh dinikahi laki-laki, oleh karena tuntutan keadilan kualitas beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya saling melecehkan haknya. Hal yang sama berlaku QS. An-Nisa’ ayat:7

*Yang artinya: bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (An-Nisa’:7)*

Diatas berbicara tentang ketentuan warisan untuk laki-laki dan wanita. Kontek masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tetapi diwariskan dan al-Qur’an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan oleh aAl-Qur’an.

Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah pemberian definisi yang tepat tentang wilayah telaah mereka. Adams berpendapat bahwa studi sejarah bukanlah ilmu sosial, sebagaimana sosiologi. Perbedaan mendasar terletak bahwa sosiologi membatasi secara pasti bagian dari aktivitas manusia yang dijadikan focus studi dan kemudian mencari metode khusus yang sesuai dengan objek tersebut, sedangkan sejarawan memiliki tujuan lebih luas lagi dan menggunakan metode yang berlainan. Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial maka agama akan dijelaskan dengan beberap teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial, agama adalah mekanisme intergrasi sosial, agama itu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol dan masih banyak lagi teori lainnya. Pada intinya pendekatan ilmu-ilmu sosial menjelaskan aspek empiris orang beragama sebagai pengaruh dari norma sosial. Tampak jelas bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial memberikan penjelasan tentang fenomena agama<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *op. cit.* 35

<sup>9</sup> Thomas F O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992). Hlm. 25-26

Pendekatan sosiologi memang penting untuk mengkaji agama-agama, namun juga salah jika kita memandang bahwa pendekatan ini diyakini dapat menyajikan kunci universal untuk memahami fenomena keagamaan. Meskipun demikian pendekatan sosiologis untuk mengkaji agama-agama telah memberikan jasa besar. Kita dihadapkan suatu agama komunal yang juga penting. Agama komunal membantu mengkoreksi pasangan rasionalistik yang hanya mempertimbangkan ekspresi intelektual dari pengalaman keagamaan. Penemuan kembali tempat pusat peribadatan dalam setiap agama membutuhkan penamaan yang hanya dapat dijawab oleh kajian sosiologi. Bila para sarjana wan cenderung untuk memfokuskan perhatian mereka pada lingkungan sebagai yang utama atau bahkan faktor utama yang penting dalam perkembangan historis, maka jasa para peneliti sosiologis telah membuka bidang yang cukup luas mengenai pengkelompokan sosial, kesepakatan sosial dan asosiasi di mana motivasi keagamaan memainkan peran penting. Tentu saja pengaruh ide-ide praktik-praktik dan institusi-institusi keagamaan atas masyarakat selalu menggugah minat para sejarawan<sup>10</sup>

### 3. Agama dalam pendekatan fungsional sosiologi

Teori fungsional memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan terhadap sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dalam hal ini fungsi agama adalah menyediakan dua hal yaitu: *pertama*, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia. *Kedua*, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya. Yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia mempertahankan moralnya.

Dari sini dapat disebutkan fungsi agama antara lain:

- a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan dan terhadap memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan dan pelipur lara.
- b. Agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan pada upacara ibadah.
- c. Agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan individu.

---

<sup>10</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *op, cit.*, 264-265

d. Agama bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

Seperti halnya teori sosiologi tentang agama, teori fungsional juga berusaha membangun sikap bebas nilai. Teori ini tidak menilai kebenaran tertinggi atau kepalsuan kepercayaan beragama. Sebagaimana sosiologi teori ini menggunakan apa yang disebut pendekatan “Naturalistis” pada agama. Sebagai ilmu sosial sosiologi berusaha memahami perilaku dari sebab akibat yang alamiah. Ini bukan merupakan posisi ideologi yang anti agama, sebab jika penyebab itu diluar alam.

Salah satu sumbangan yang paling berharga dari teori fungsional ialah telah mengarahkan perhatian kita pada karakteristik agama yang menawarkan sudut pandang lain dari mana kita memulai studi sosiologi terhadap agama dari sudut persepektif yang saling melengkapi<sup>11</sup>

### **c. Pendekatan Antropologi dan Etnografi**

Antropologi adalah suatu cabang keilmuan yang peduli dengan upaya mendokumentasikan organisasi hubungan-hubungan sosial dan pola-pola praktek kebudayaan ditempat-tempat tertentu, dan mengembangkan lebih kurang teori-teori berkenaan dengan keserupaan-keserupaan dan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks studi Islam dan masyarakat Muslim, Karya-karya etnografi yang merupakantipikal dari karya para antropologis bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Islam telah dipribumikan, bagaimana tradisi-tradisi dominan dan lebih menonjol dipraktekkan, diinstitutionalisasikan, ditransmisikan, tumbuh bersama dan dikontestasikan dalam berbagai kawasan sekaligus, baik dilokasi-lokasi pedesaan maupun perkotaan.

Agama dan ritual disituasikan dalam kaitannya dengan kategori-kategori lain seperti kekerabatan dan etnisitas, ekonomi, dan teknologi, politik dan ideologi. Dalam pengertian yang lebih teoritis para antropolog berusaha menilai seberapa besar kemungkinan untuk menggenerelasasi tentang masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan muslim dalam rentangan tempat.

Tentu saja dalam semua metode ilmiah memiliki keterbatasan-keterbatasan dan ambiguitas-ambiguitas sekaligus kemungkinan, sementara kebanyakan antropolog kini membutuhkan disiplin-disiplin dan sumber-sumber lai, pengamatan partisipan di bidang ini selama berbulan-bulan dan kadang bertahun-tahun, tetap menjadi jantung kepedulian disiplin antropologi.

---

<sup>11</sup> Thomas F O’dea, op, cit., 25-27



Problem utamanya adalah sedikitnya pengkaji memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepakaran baik dalam kajian teks yang sangat spesifik yang bisa diasosiasikan dengan studi Islam maupun dengan studi tentang masyarakat dan kebudayaan Muslim kontemporer<sup>12</sup>

Pendekatan antropologis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kajian antropologi dibagi empat yaitu:

1. Intelektualisme, yakni mempelajari agama dari sudut pandang intelektual yang mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat, kemudian melihat perkembangan dalam suatu masyarakat, Taylor mengemukakan bahwa agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supernatural.
2. Strukturalis
3. Fungsionalis
4. Simbolis

Ketiga teori diatas dikembangkan Emile Durkhiem, mengilhami banyak orang dalam melihat agama dari sisi yang sangat seerhana sekaligus menggabungkannya secara struktur. Objek antropologi ada empat, diantaranya:

1. Modus pemikiran primitive
2. Komunikasi seperti symbol dan mite
3. Teori dan praktik keagamaan
4. Praktik ritual sampingan seperti magic

Sedangkan aliran antropologi agama terdiri dari:

1. Aliran fungsional

Penelitian *Brosnilaw Kacper Malinowski* bertujuan mengetahui titik pandang pemikiran masyarakat sederhana dan hubungannya dengan kehidupan serta mengatakan pandangan-pandangan mereka tentang dunia.

2. Aliran Historis

*Evans Pritchard* dalam penelitiannya mengatakan bahwa aliran historis adalah membandingkan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda

3. Aliran structural

*Claude Levi Strauss* mengemukakan bahwa bahasa dan mite menggambarkan kaitan antara alam dengan budaya dan hubungan antara alam dan budaya itu ditemukan hukum-hukum

---

<sup>12</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *op, cit*, 271-274

pemikiran masyarakat yang diteliti<sup>13</sup>

#### **d. Pendekatan Filsafat**

Filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah secara etimologi filsafat adalah cinta terhadap ilmu atau hikmah. Dasar pendekatan filsafat Islam, islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai suatu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia . sumber ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadist.

Dalam kaitan in diperlukan pendekatan historis terhadap filsafat Islam yang tidak menekankan pada studi tokoh , tetapi yang lebih penting lagi adalah memahami proses dialektik. Filsafat Islam sendiri keberadaannya menimbulkan pro dan kontra. Sebagian yang berfikiran maju dan bersifat liberal cenderung mau menerima pikiran filsafat Islam. Bagi mereka yang berfikiran tradisional kurang mau menerima filsafat.

Islam menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran filsafat itulah yang disebut filsafat Islam bukan karena orang yang melakukan kefilsafatan itu orang muslim, tetapi dari segi obyek membahas mengenai keislaman.

Hubungan filsafat islam dengan filsafat modern, secara khusus terdapat berbagai usaha yang ditunjukkan untuk menemukan hubungan antara keduanya, baik sumber maupun pengantar-pengantar filsafat modern. Batasanya yaitu terdapat pola titik persamaan dalam pandangan dan pemikiran.

#### Konsep filsafat Islam

##### 1. Konsep ar-razi

Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria yang lahir di Rai kota dekat Teheran pada tahun 862

##### M. Filsafatnya yang terkenal dengan lima yang kekal

- a) Materi: merupakan apa yang ditangkap panca indra tentang benda itu
- b) Ruang: karena materi mengambil tempat
- c) Zaman: karena materi berubah-ubah keadaannya
- d) Adanya Roh
- e) Adanya pencipta

##### 2. Konsep Al-Farabi

Abu Ali Husain Ibn Sina Lahir di Afsyana 980 M. di dekat Bukhara, terkenal dengan

- a) Falsafah jiwa
- b) Falsafah wahyu dan Nabi

---

<sup>13</sup> [Hhttp://cucumashaikalhikam.blogspot.co.id/2006/11/pendekatan-interdisipliner](http://cucumashaikalhikam.blogspot.co.id/2006/11/pendekatan-interdisipliner), diakses pada hari Rabu, 27-12-2017 pukul 21.13

c) Falsafah Wujud<sup>14</sup>

**e. Pendekatan Filologi**

Ada premis dalam fenomenologi agama bahwa manusia secara fitrah beragama dan fenomena keagamaan sama kompleksnya dengan manusia itu sendiri. Ini membawa para sarjana untuk bersimpati dan rendah hati ketika mereka mencoba menjelaskan fenomena keagamaan.

Pendekatan fenologi dapat digunakan hampir dalam semua aspek kehidupan umat Islam, tidak hanya untuk kepentingan orang barat tetapi memainkan peran penting dalam dunia orang Islam sendiri yang berbentuk penelitian fenologi dan sejarah yang banyak dilakukan oleh pembaharu, intelektual, politisi, dan lain sebagainya.

Menurut adams, filologi memiliki peran penting dan tetap harus dipertahankan dalam studi Islam. Argumentasi adams adalah karena Islam memiliki banyak bahan berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Metode filogi dan sejarah akan tetap relevan untuk studi Islam, baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Adams lebih lanjut menjelaskan penekanan terhadap pendekatan fenologi ini bukan berarti tidak menghargai pendekatan lain untuk mengkaji kehidupan umat Islam kontemporer. Pendekatan behavioral konteporer terhadap Islam sebagai sebuah living religion. Yang hendak ditegaskan adms adalah finologi merupakan kata kunci untuk melakukan penelitian tentang realitas praktek dan kelembagaan Islam masa lalu. Pendekatan behavioral harus digunakan apabila cocok digunakan tetapi tidak harus menolak penelitian finologi.

Pada pembahasan ini adams berharap agar dimasa mendatang para pengkaji Islam para pengkaji Islam tetap membekali diri dengan metode penelitian fenologi . sampai dengan sekarang masih jarang terjadi komunikasi antara ilmuan behavior yang tertarik mengkaji Islam dengan pengkaji Islam yang menggunakan pendekatan filologi, bahkan antara mereka tidak mempercayai. Bagi Joachim Wach, penguasaan bahasa bagi para pengkaji atau studi agama akan memungkinkan untuk memperoleh The Most extensive information, yaitu informasi yang luas berkaitan dengan subyek sehingga akan memungkinkan pemahaman terhadap fenomena agama<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, cit. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). Hlm. 21-22

<sup>15</sup> Joachim Wach *The Comperative Study Of Religion* (New York and Columbia Univerity, 1996). Hlm. 6. (dalam Jurnal Islamic, Lulluk Fikri Zuhriyah). Vol. 2 ( 2017)

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asal mula sejarah pendekatan disiplin ilmu muncul sebagai bentuk dari tuntutan modernitas dan globalisasi, dalam umat Islam dan tradisinya sulit berkembang dan mengembangkan diri apabila hanya berkuat pada kajian-kajian Islam klasik dan pada gilirannya akan mengalami kesulitan ketika harus berhubungan, bersentuhan dan berkomunikasi dengan tradisi keilmuan sosial, humaniora yang berkembang pesat diberbagai tempat, lebih-lebih dibagian barat, Cina, Jepang, dan berbagai tempat lainnya.

Untuk mendapatkan hasil pemahaman dalam kajian keislaman dibutuhkan tidak hanya satu pendekatan disiplin ilmu (monodisiplin). Penggunaan pendekatan kajian ini setidaknya terdapat beberapa pendekatan, Antropologis, sosiologis, filosofis, filsafat dan lain sebagainya dengan demikian akan memperjelas akan pemahaman. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa antara pendekatan monodisiplin maupun interdisiplin tetap membawa karakteristik masing-masing sebagai ciri dan konsekuensi pilihan bagi orang yang menggunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, Amin. (2009). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Konsep Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2011). *Studi Islam Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi
- Nata, Abdullah. (2006). *Metodologi Studi Islam. Cet. X*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- . (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perenialis Sejarah, filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Press
- Nasution, Harun. (1995). *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Thomas F O’dea. (1992). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press
- Joachim Wach. (1996). *The Comparative Study Of Religion*. New York and Columbia University.